

PEMBINAAN UNTUK MENGENALI DAN MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PADA GENERASI Z: PENERAPAN PKM DENGAN PENDEKATAN SERVICE LEARNING DI SMP-SMA MUHAMMADIYAH SUMBERPUCUNG MALANG

Siti Fathimah Al Fathiyah¹, Binti Nasukah^{2*}

¹Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Sina Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia

^{2*}Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Sina Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia

¹faelfath@gmail.com, ^{2*}bnasukah@gmail.com

Abstract: *Generation Z often faces challenges related to time management due to excessive use of social media and online gaming, leading to reduced learning productivity and student achievement. This issue has been identified at SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung, Malang. To address these challenges, lecturers from STIT Ibnu Sina collaborated with students to conduct community service activities using a service learning approach. The activity chosen was a training program titled "Know Yourself, Develop Potential, Achieve Success," aimed primarily at SMP-SMA Muhammadiyah students, followed by counselling sessions with institutional leaders and teachers to develop sustainable solutions for the institution's challenges. These community service activities significantly impacted three groups. Firstly, for SMP-SMA Muhammadiyah students, the pre-and post-training tests showed that 60% of participants gained new insights into their potential and talents, which could be developed into future success. Secondly, for STIT Ibnu Sina students, the service learning experience enhanced their skills in organizing activities, utilizing learning methods and media, building social capital, communicating effectively, problem-solving, and activity evaluation. Thirdly, this activity helped SMP-SMA Muhammadiyah leaders and teachers address issues related to improving their student performance and achievement. These findings suggest that community service, implemented through the service learning concept, can serve as a mutually beneficial collaboration between educational institutions to solve educational challenges.*

Keywords: *Achievement; Community Service; Generation Z; Service Learning; Student Performance.*

Copyright (c) 2024 Siti Fathimah Al Fathiyah, Binti Nasukah.

* Corresponding author :

Email Address : bnasukah@gmail.com (STIT Ibnu Sina Malang, Malang)

Received : August 21, 2024; Revised : September 30, 2024; Accepted : October 10, 2024; Published : October 15, 2024

PENDAHULUAN

Generasi Z, atau yang dikenal sebagai Gen Z, adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah anak-anak yang tumbuh dalam era digital, di mana

teknologi dan internet menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari.¹ Remaja Generasi Z cenderung menghabiskan banyak waktu di platform media sosial (seperti Instagram, TikTok, YouTube) dan ragam jenis permainan daring (seperti Mobile Legend, Roblox, Call of Duty dan lainnya).² Meski memiliki banyak potensi, interaksinya dengan teknologi dan internet yang berlebihan menyebabkan mereka menghadapi tantangan permasalahan kehidupan yang serius.

Riset menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari interaksi berlebihan tersebut. Pertama, adanya tekanan sosial dan gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan.³ Generasi Z sering terpapar pada citra ideal yang ditampilkan di media sosial, yang dapat memicu perbandingan sosial. Ketika mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama dalam hal penampilan, prestasi, atau gaya hidup, hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan perasaan cemas serta depresi. Kedua, kecenderungan untuk menghabiskan waktu di media sosial dan permainan daring juga menjadikan mereka kurang beraktivitas secara fisik, dan dapat menurunkan produktivitas mereka.⁴ Terlalu sering menggunakan media sosial dan permainan daring bisa mengalihkan perhatian para remaja dari tugas-tugas penting seperti belajar atau pekerjaan rumah, sehingga mengurangi produktivitas.

Ragam permasalahan dampak negatif akibat interaksi berlebihan dengan teknologi dan internet yang telah diidentifikasi dari berbagai hasil riset tersebut, juga dirasakan oleh para pengelola lembaga pendidikan. SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung adalah salah satu lembaga pendidikan di Kabupten Malang, yang juga menghadapi berbagai persoalan siswa Generasi Z. Permasalahan ini ditangkap oleh kelompok mahasiswa STIT Ibnu Sina Malang yang mengambil Mata Kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga tersebut. Dalam kegiatan observasi awal untuk identifikasi masalah, didapatkan kesimpulan keluh kesah guru bahwa peserta didik mereka mengalami penurunan produktivitas belajar. Kadang penggunaan gadget diperbolehkan untuk mengakses konten pendidikan, tetapi cenderung disalahgunakan untuk mengakses konten non-pendidikan, sehingga waktu belajar banyak terbuang. Persoalan lain adalah kemampuan berpikir menjadi rendah dan motivasi rendah atau mudah menyerah. Dicontohkan guru saat ada tugas rumah. Mereka bisa mencari jawaban melalui internet, tetapi tidak benar-benar memahami

¹ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 59–72, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.

² Nadya Fitrah Budiarti, Anindya Riandhita, dan Nawang Audra Sindia Tally, "Preferensi Gen Z Terhadap Kemajuan Teknologi Pada Aplikasi TikTok dan Youtube," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 1, 2022, 501–8, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/104>.

³ Wanying Liang, "The Impact of Social Comparison Processes on Psychological Well-Being: How Social Media, Self-Evaluation, and Education Policies Affect the Mental Health of Gen-Z Students," *J Adv Educ Philos* 8, no. 6 (2024): 438–46, <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i06.003>.

⁴ Khoirur Rahma dkk., "Analisis Pengguna Ponsel Terhadap Perilaku Generasi Z dalam Kehidupan Sehari-hari," *Karimah Tauhid* 3, no. 2 (2024): 1548–54, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11858>.

apa yang mereka jawab. Bahkan beberapa diantara peserta didik ada yang enggan dan malas mengerjakan tugas. Tidak ada upaya mereka untuk ingin belajar lebih. Guru juga mempersoalkan kepercayaan diri peserta didik yang menurun. Beberapa siswa ketika ditunjuk untuk melakukan sesuatu tampak enggan, tidak bersemangat dan sering melempar ke teman lainnya. Ketika ada belajar kelompok, banyak diantara mereka yang cenderung pasif. Guru mengistilahkan: 'yang aktif itu-itu saja'. Minat anak untuk belajar dirasakan guru sudah tergantikan dengan minat bermain game atau media sosial. Hal ini dirasakan guru ketika berbincang dengan peserta didik atau saat mengamati perbincangan antarsesama siswa. Secara umum guru juga merasakan menurunnya prestasi siswa, baik akademik maupun non-akademik.

Ekses negatif dari keterikatan para siswa dengan internet dan teknologi sebagaimana yang dialami para guru di atas, tampak menjadi persoalan yang makin serius untuk dicari solusinya. Riset lain menunjukkan bahwa keterikatan tersebut dapat membawa pada ekses negatif lebih jauh berupa pergaulan bebas.⁵ Generasi Z sering kali merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas pergaulan bebas, di dukung karena kurangnya perhatian orang tua. Faktanya di wilayah Kabupaten Malang, para peneliti telah mengidentifikasi beberapa problematika yang terjadi di kalangan remaja Generasi Z akibat pergaulan bebas, diantaranya: mengkonsumsi minuman keras,⁶ narkoba,⁷ seks bebas,⁸ kehamilan usia dini⁹, dan bisa jadi masih banyak lainnya yang belum teridentifikasi.

Kondisi-kondisi yang dihadapi pengelola SMP-SMA Muhammadiyah yang berada di wilayah Kabupaten Malang ini, perlu mendapatkan perhatian untuk didampingi mendapatkan solusi efektif, agar ekses negatif keterikatan Generasi Z dengan teknologi dan internet tidak sampai meluas. Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi seperti STIT Ibnu Sina dapat ikut berperan. Kewajiban perguruan tinggi untuk melaksanakan tridharma di bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung dapat menjadi subjek dampingan yang tepat. STIT

⁵ Chrissonia M. Mbayang, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (1 April 2024): 366–72, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.

⁶ Putri Clariza, Nanda Harda Pratama Meiji, dan Seli Septiana Pratiwi, "Kenakalan remaja pengkonsumsi minuman keras (studi kasus di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2023): 412–25.

⁷ Cesario Tesa Priantoro, Indung Susilo Sekti Kirono, dan Anastasia Stevie, "Gambaran Pengetahuan Siswa Madrasah Aliyah tentang Narkoba di Kepanjen Kabupaten Malang: Description Knowledge of Madrasah Aliyah Students about Drugs in Kepanjen Kabupaten Malang," *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology* 2, no. 2 (2020): 148–54, <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v2i2.1388>.

⁸ Sena Wahyu Purwanza dkk., "Edukasi Penyalahgunaan Seks Bebas Pada Remaja," *Jurnal Abdi Masyarakat* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30737/jaim.v5i2.2435>.

⁹ Tarsikah Tarsikah, Dyah Ayu Amira Diba, dan Henri Didiharto, "Komplikasi Maternal Dan Luanan Bayi Baru Lahir Pada Kehamilan Remaja Di Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan, Kepanjen, Malang," *Jurnal Kesehatan* 13, no. 1 (2020): 54–68.

Ibnu Sina dapat turut serta melakukan pembinaan-pembinaan pada peserta didik sekaligus pendampingan pada pengelola di SMP-SMA Muhammadiyah Malang tersebut. Pendampingan dan bimbingan dapat diarahkan pada upaya meningkatkan ketrampilan atau *value* peserta didik secara positif, agar tidak terjebak dengan rutinitas-rutinitas kegiatan yang hanya menghabiskan waktu.

Generasi Z saat ini senyatanya memang memerlukan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Mereka perlu didorong agar memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri sejak dini dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.¹⁰ Mereka tumbuh dalam era perubahan yang cepat, di mana faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan ketidakstabilan ekonomi dapat memengaruhi prospek karir dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran tentang masa depan, serta tekanan untuk mencapai kesuksesan dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Untuk itu, Mereka membutuhkan bimbingan, pendampingan, arahan dan inspirasi agar menemukan minat dan bakat sehingga potensi diri yang mereka miliki dapat dikembangkan secara penuh.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian mengadopsi metode *service learning*. *Service learning* adalah metode pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan layanan sosial kemasyarakatan.¹¹ Metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung.¹² Metode ini mengutamakan pelayanan baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan sekitar.¹³ Prosedur pelaksanaan dari kegiatan ini mengikuti konsep empat tahapan *service learning* dari Kaye: 1) investigasi; 2) persiapan; 3) tindakan; 4) refleksi.¹⁴ Melalui *service learning*, diharapkan akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendorong adanya partisipasi.¹⁵

¹⁰ Sidiq Nur Zaman, "Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>.

¹¹ Fadhil Surur dan Khairul Sani Usman, "Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone," dalam *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, vol. 4, 2022, 230–36, <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/32>.

¹² Endah Setyowati dan Alviani Permata, "Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat," *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 143.

¹³ Aliffia Teja Prasasty, Isroyati Isroyati, dan Rina Nurhidayati, "Pelatihan pengembangan media pembelajaran 3D pada guru kelas di SDN Pondok Terong 1 Kota Depok," *RANGKLANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 31–37.

¹⁴ Cathryn Berger Kaye, *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action* (US: Free Spirit Publishing, 2004).

¹⁵ Purwanti Dyah Pramanik, Mochamad Achmadi, dan Deivy Z. Nasution, "Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi*

Alasan pengadopsian metode *service learning* ini adalah karena kebutuhan menggabungkan tercapainya tujuan akademik sekaligus melaksanakan kegiatan layanan membantu memecahkan persoalan masyarakat. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari PPL di samping mampu mempraktikkan secara mandiri teori-teori pendidikan dan pembelajaran adalah agar mahasiswa mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (*creativity skill*), inovatif (*innovation skill*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving skill*) dalam pelaksanaan tugas di dunia kerja. Pada saat itu, lima mahasiswa STIT Ibnu Sina yang sedang mengambil mata kuliah PPL diterjunkan untuk praktik mengajar di SMP dan SMA Muhammadiyah Sumberpucung Malang. Terdapat problem yang disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) bahwa saat melaksanakan praktik pembelajaran di kedua lembaga tersebut, mereka merasakan rendahnya motivasi dalam belajar dan masih minimnya prestasi para siswa di berbagai bidang. Mendengar hal ini, DPL kemudian berkonsultasi dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) agar institusi STIT Ibnu Sina dapat ikut membantu mengatasi persoalan tersebut. P3M kemudian menyetujui ide ini dan menawarkan pengadopsian metode *service learning*.

DPL kemudian menyampaikan kepada mahasiswa hasil saran dari P3M dan menjelaskan bahwa pelaksanaan *service learning* ini sebagai bentuk pengabdian sekaligus ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat belajar sebagaimana CPMK mata kuliah PPL melalui kegiatan pelatihan. Mereka dapat belajar praktik-praktik mengajar sekaligus belajar memecahkan persoalan dalam mengorganisir sebuah kegiatan pelatihan agar tumbuh kemampuan berinovasi, kreatifitas dan kemampuan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan untuk membina siswa sekaligus melibatkan pimpinan dan para guru untuk memahami ragam potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diarahkan untuk dikembangkan potensinya. Dengan demikian, motivasi belajar dan ragam prestasi dari peserta didik dapat ditingkatkan berdasarkan ragam minat-bakat mereka.

Pihak yang terlibat dari kegiatan *service learning* ini diantaranya: (1) Dosen STIT Ibnu Sina; (2) Mahasiswa STIT Ibnu Sina; (3) Kepala Sekolah; (4) Para Guru; dan (5) Para Siswa SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung, Malang. Terdapat dua kegiatan utama yang akan dilaksanakan yakni pelatihan dan konseling. Kegiatan pelatihan melibatkan peran aktif mahasiswa STIT Ibnu Sina, dosen STIT Ibnu Sina dan seluruh siswa SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung, sedangkan kegiatan konseling bersama, melibatkan mahasiswa STIT Ibnu Sina, dosen STIT Ibnu Sina, kepala sekolah dan para guru SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung.

Pada tahap investigasi, mahasiswa belajar menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal,

guna mengukur kekuatan & kelemahan sumber daya dalam tim yang mereka miliki. Analisis faktor internal diidentifikasi mahasiswa terkait kemampuan pembiayaan dan kemampuan diri dalam mengorganisir kegiatan. Dalam hal pembiayaan, mereka kemudian bersepakat untuk saling menyumbang uang dengan jumlah yang disepakati. Sedangkan dari sisi kemampuan diri, mereka menyusun struktur yang disesuaikan kemampuan dan kapasitas masing-masing anggota tim.

Identifikasi faktor eksternal, seperti: kesediaan lembaga pendidikan untuk dilaksanakan kegiatan pelatihan, dan ketersediaan sarana prasarana, menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Beruntung karena mahasiswa sekaligus praktik mengajar di tempat tersebut, maka pendekatan dilakukan secara bertahap, di mulai dari berbicara dengan satu guru, hingga ke beberapa guru, dan sampai pada Kepala Sekolah. Penerimaan para pengelola lembaga terhadap ide adanya kegiatan pelatihan dan konseling memberikan kemudahan mahasiswa mendapatkan akses penggunaan sarana dan prasarana tanpa perlu ada biaya tambahan. Dengan demikian, diperoleh peluang untuk dapat dilaksanakannya kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan, tahap selanjutnya tim mahasiswa mengatur waktu agar dosen dapat melaksanakan kunjungan ke sekolah dan bertemu kepala sekolah dan para guru untuk menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan dan pembinaan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mulai aktif dikoordinasikan dan dilaksanakan dosen bersama mahasiswa selama bulan Desember 2023-Januari 2024. Keterbatasan bertemu langsung antara mahasiswa dengan dosen diperantari adanya penggunaan grup media sosial whatsapp sebagai sarana yang membantu kelancaran berkomunikasi dan berdiskusi. Mahasiswa yang secara usia juga merupakan Generasi Z, tampak tetap nyaman dengan hal ini. Di bulan Desember, mahasiswa melakukan investigasi permasalahan dan merancang kegiatan pelatihan yang sesuai bersama dosen, dilanjutkan dengan penyusunan proposal, dan mengajukannya ke P3M. Setelah disetujui, kegiatan dilaksanakan di bulan Januari dan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan *service learning*, evaluasi dilakukan dengan secara kualitatif dengan mewawancarai para pihak yang terlibat dan secara kuantitatif melalui tes saat sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan bersama para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan konsep *service learning* dari Kaye, maka kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam empat tahapan: (1) investigasi; (2) persiapan; (3) tindakan; dan (4) refleksi.¹⁶

¹⁶ Kaye, *The complete guide to service learning*.

Tahap Investigasi

Tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode *service learning* ini adalah melakukan investigasi. Tahapan ini dimulai dengan upaya dosen untuk memberikan pemahaman terkait apa itu *service learning*, apa tujuannya dan bagaimana cara pelaksanaannya. Dosen juga menjelaskan bahwa kegiatan ini terintegrasi dengan kurikulum PPL, di mana siswa akan belajar meningkatkan pemahaman teoritis dengan berpartisipasi dalam mengorganisir kegiatan pelatihan dan konseling (diskusi) bersama. Hal ini sebagaimana penjelasan Nugroho dkk., bahwa kegiatan *service learning* memang harus diarahkan pada peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep teoritis melalui keterlibatan dalam pengabdian masyarakat serta refleksi kritis atas pengalaman tersebut.¹⁷ Dengan demikian tujuan untuk menggabungkan capaian akademik dengan menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk membantu memecahkan persoalan masyarakat secara langsung dapat terwujud.¹⁸

Pada tahap investigasi ini pula, dosen memberikan arahan agar siswa melakukan observasi (pengamatan) terhadap calon mitra (SMP-SMA Muhammadiyah), sebagai langkah pertama untuk mendeteksi permasalahan. Observasi ini harus melihat realitas yang ada sebagaimana adanya, tanpa adanya manipulasi.¹⁹ Sebagai agen pelaksana utama dalam kerangka *service learning*,²⁰ maka mahasiswa kemudian secara mandiri belajar melaksanakan kegiatan observasi, untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi riil lembaga, termasuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti pimpinan, guru, dan siswa sehingga didapatkan kesimpulan atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Setelah terkumpul dan diperoleh data permasalahan, kemudian dosen dan mahasiswa berdiskusi. Pada tahap ini dosen mengajarkan cara menganalisis persoalan dan solusi apa yang akan dilaksanakan untuk mengatasi persoalan tersebut. Dalam tahap kegiatan *service learning*, mahasiswa harus belajar memberikan solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.²¹ Mahasiswa secara bergantian kemudian melaporkan dari hasil pengamatan dan wawancara mereka dengan dengan para guru. Hasil diskusi menyepakati kesimpulan bahwa para siswa memiliki problematika, diantaranya: rendahnya produktivitas belajar, mudah menyerah, rendahnya rasa percaya diri, rendahnya minat mendapatkan pengetahuan serta kebutuhan semangat baru untuk mendukung

¹⁷ Febriyanto Arif Nugroho dkk., "Implementasi Service Learning Di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali," *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 1 (29 Juni 2023): 65–73, <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22008>.

¹⁸ Setyowati dan Permata, "Service learning."

¹⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

²⁰ Mozes Kurniawan dan Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Service Learning: Implementasi Bahasa Dan Sastra Kreatif Bagi Siswa PAUD Dan SD Di Kota Salatiga," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (12 Mei 2023): 94–100, <https://doi.org/10.29303/jppm.v6i2.4835>.

²¹ Andi Halimah, Suharti Suharti, dan Nur Akni Ardita, "Implementasi Service Learning Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa SD/MI," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 2 (2 Juli 2021): 195–202, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i2.35706>.

kegiatan sehari-hari, tidak paham dengan potensi bakat dan minat yang mereka miliki. Hasil wawancara dengan siswa dipahami bahwa siswa belum memiliki pemahaman baik tentang bakat mereka sendiri, sehingga cenderung bingung ketika menjawab harapan ke depan. Kondisi ini menyebabkan mereka membutuhkan upaya pembinaan agar peserta didik dapat didorong dan lebih termotivasi untuk lebih produktif selaras dengan potensi yang mereka miliki. Diskusi dilanjutkan dengan solusi yang ditawarkan kepada lembaga Mitra, di mana diputuskan saran akan dilaksanakan kegiatan pelatihan dan konseling.

Hasil investigasi mahasiswa ini kemudian ditindaklanjuti dengan kebutuhan pertemuan antara dosen dan tim mahasiswa dengan para pimpinan dan guru di lembaga mitra. Untuk itu, dengan membawa surat resmi, dosen mendampingi mahasiswa untuk terlebih dahulu bertemu dengan kepala sekolah. Pertemuan dengan kepala sekolah ini memberi contoh kepada mahasiswa yang mengikuti *service learning* tentang bagaimana mengembangkan ketrampilan sosial,²² sekaligus membangun modal sosial,²³ dalam bermasyarakat. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan mitra dalam hal kesopanan, penciptaan suasana yang nyaman, cara berkomunikasi dan berinteraksi, cara menjelaskan tujuan kunjungan, termasuk pemberian oleh-oleh/cinderamata dan hal-hal lain untuk meningkatkan kemampuan menyambung relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal.



Gambar 1. Pertemuan antara pengelola lembaga pendidikan dengan dosen dan mahasiswa

Pertemuan ini kemudian diarahkan pada penyampaian rencana kegiatan *service learning* para

²² Saleemah Jaffer dan Abdullah Bayat, "Developing Scriptural Agency through Participatory Action Research Embedded in Service Learning," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 8, no. 1 (9 Juni 2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.21517>.

²³ Suparman Abdullah, "Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas," *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013, 15–21.

mahasiswa agar mereka dapat belajar dengan langsung praktik melaksanakan kegiatan dalam upaya memecahkan sebuah persoalan di lembaga pendidikan. Pada kesempatan bincang tersebut, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa terkait kegiatan pelatihan dan pembinaan yang ingin di laksanakan, dengan memaparkan hasil pengamatan wawancara dengan para guru dan siswa sebelumnya. Rencana kegiatan ini mendapat sambutan positif, di mana mahasiswa diijinkan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut, dan dipersilakan untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan kegiatan pelaksanaan tersebut.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan pelaksanaan ini, tim kemudian berdiskusi tentang penyusunan kegiatan diantaranya mengenai: konsep kegiatan, topik/materi kegiatan, jadwal kegiatan, *run down* acara, peserta, narasumber yang dipilih, rencana anggaran biaya yang dibutuhkan, ruangan yang akan dipakai, dan penyiapan peralatan pendukung yang dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini, tim berkoordinasi dengan pihak lembaga terkait rencana-rencana yang akan dijalankan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *service learning*, di mana mahasiswa berkolaborasi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk mencari solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi.²⁴ Pada tahapan ini mahasiswa juga belajar menerapkan teori-teori tentang perencanaan sebuah kegiatan, sebagaimana tujuan *service learning* menurut Nugroho dkk.,²⁵ serta Kurniawan & Setyaningtyas.²⁶

Pada akhirnya, diputuskan bahwa kegiatan pelatihan dilaksanakan tanggal 15 Januari 2024, dengan narasumber salah satu dosen STTT Ibnu Sina Dr. Binti Nasukah. Sejalan dengan kebutuhan mengatasi permasalahan siswa, maka diputuskan pelatihan tersebut mengambil tajuk “Kenali Diri, “Kembangkan Potensi, Raih Prestasi.” Kegiatan akan diikuti oleh seluruh siswa baik tingkat SMP maupun Tingkat SMA. Keduanya berada dalam satu lokasi, sehingga tingkat SMP akan lebih baik ikut sejak dini. Guru juga akan dilibatkan sejumlah tiga orang agar nantinya dapat mewakili bekal pemahaman untuk pembinaan lanjutan kepada peserta didik.

Tahap Tindakan

Pelaksanaan kegiatan diorganisasikan oleh lima mahasiswa dari STTT Ibnu Sina. Pada tahap ini para mahasiswa berbagi tugas untuk mempersiapkan peralatan, mempersiapkan lokasi, mempersiapkan konsumsi dan satu mahasiswa bertugas menjadi moderator. Setelah acara dibuka

²⁴ Alfazaki Ikbaar Hibatullah Lilik Nurul Almaidah dkk., “Pelatihan Dan Pembimbingan Penyusunan Laporan Keuangan Bumdes Bunga Bangsa Desa Ponteh Kabupaten Pamekasan,” *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (31 Oktober 2023): 210–18, <https://doi.org/10.36928/jrt.v6i3.2064>.

²⁵ Nugroho dkk., “Implementasi Service Learning Di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali.”

²⁶ Kurniawan dan Setyaningtyas, “SERVICE LEARNING.”

oleh moderator, narasumber memulai pelatihan dengan memberikan tes/pertanyaan langsung kepada para siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk menjelaskan minat bakat mereka. Tiga diantara mereka dipilih untuk menyampaikan dan memaparkan kelebihan dan minat bakat masing-masing yang dapat dikembangkan potensinya, dengan pertanyaan: "Kamu tahu nggak apa kelebihan atau yang menjadi bakat kamu? atau apa yang menjadi minat atau kesukaan kamu?" Keseluruhan tiga siswa tersebut tampak masih bingung, ragu dan seperti memiliki percaya diri untuk menyampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi terdahulu, di mana siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Terlebih tampak dari *gesture* yang terlihat malu saat menjawab.

"Belum tau...masih bingung bu...(Siswa SMP kelas IX)

"Mungkin sukanya main game bu...(Siswa SMA Kelas XI)

"Masih nyari-nyari bu...masih belum tahu...(Siswa SMA Kelas XII)

Acara pun dilanjutkan di mana narasumber menyampaikan materi memberikan *awareness* awal kepada siswa bahwa masing-masing mereka pada dasarnya memiliki bakat yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan dan ditingkatkan menjadi prestasi dan bahkan karir di masa depan. Bagi para mahasiswa, pada sesi kegiatan pelatihan ini mereka belajar tidak hanya dalam hal mengorganisasikan sebuah kegiatan pelatihan, tetapi juga dalam hal strategi yang digunakan dalam kegiatan pelatihan, diantaranya:

1. Penggunaan metode ceramah yang efektif. Strategi ini melibatkan penyampaian informasi oleh seorang pembicara kepada audiens melalui presentasi. Pada strategi ini, pemateri memberikan ceramah tentang ragam potensi yang dapat dimiliki manusia, yang dapat dikembangkan melalui strategi tertentu. Audiens diberi penguatan bahwa setiap mereka adalah jenius. Sebagai perumpamaan, ikan sangat mahir berenang tetapi tidak akan pernah bisa memanjat pohon. Begitupun manusia, tidak semua bisa bernyanyi indah, tidak semua pandai matematika, tidak semua pandai menggambar. Semua memiliki bakat masing-masing untuk ditemukan dan dikembangkan. Strategi ceramah ini cukup efektif karena informasi yang disampaikan harus luas dan berfokus pada pemahaman umum tentang suatu topik. Strategi ini memang paling banyak dipilih dan dioptimalkan tenaga pendidik sebagai media transfer ilmu yang efektif.²⁷
2. Pelaksanaan diskusi untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan tentang topik yang dibahas. Diskusi memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dengan orang lain. Faktanya, hasil penelitian menunjukkan efektivitas diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran, dan salah satu kompetensi yang

²⁷ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (20 Oktober 2020): 105–13.

harus dimiliki pendidik untuk dapat membimbing diskusi.²⁸ Pada praktiknya, saat paparan materi, sesekali pemateri berinteraksi dengan satu atau dua peserta untuk menyampaikan pandangan dan pengetahuan mereka. Sesi tanya jawab setelah pemaparan materi juga menjadi bagian dari kegiatan diskusi yang semakin memberikan pemahaman lebih kepada peserta.

3. Penggunaan media visual untuk memperkuat studi kasus. Kegiatan pelatihan menjadi lebih optimal karena penggunaan media visual berupa gambar, atau presentasi slide untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Hasil penelitian menjelaskan media visual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik,²⁹ dan menstimulasi pebelajar untuk proaktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁰ Pada pelaksanaannya, peserta pelatihan diberikan contoh konkret gambar kasus para tokoh yang sukses dari ragam potensi kecerdasan yang dimiliki. Putri Ariyani sukses dengan kecerdasan musikal, menjadi finalis ajang *American Got Talent*, meski dengan keterbatasan penglihatan. Najwa Shihab dengan kecerdasan linguistik mampu menjadi presenter yang disegani. Dan banyak tokoh lain yang didemonstrasikan sebagai studi kasus untuk dapat memperjelas pemahaman peserta. Bagi mahasiswa yang belajar melalui *service learning*, studi kasus dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan kreativitas dan ketrampilan pendidik.³¹



Gambar 2. Ragam Studi Kasus Potensi Kecerdasan untuk dikembangkan siswa

Pada akhir sesi pelatihan, peserta kembali diberikan kesempatan untuk mengenali bakat dan kecerdasan mereka, yang bisa dijadikan potensi untuk sukses. Tiga diantaranya diminta untuk maju dan memaparkannya. Dari tiga siswa tampak dua telah memiliki pemahaman untuk

²⁸ Achmad Ali Fikri dkk., “Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21,” *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 1–7.

²⁹ Annisa Mayasari dkk., “Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Tabsinia* 2, no. 2 (30 Oktober 2021): 173–79, <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.

³⁰ Haris Budiman, “Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 171–82.

³¹ Yanti Oktavia, “Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Babana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (4 Maret 2020): 808–15, <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3828>.

mengidentifikasi bakat mereka, Satu menjawab suka bernyanyi, dan satu menjawab suka olahraga sepakbola. sedangkan satu lainnya masih bilang bingung dan belum mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak sekitar 60% dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait bakat yang bisa menjadi potensi kesuksesan mereka di masa depan. Sebelum ditutup pemateri memberikan penguatan-penguatan yang memotivasi siswa agar menjadi manusia yang produktif sejak usia muda, dan tidak hanya sekedar menghabiskan banyak waktu dengan gadget.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bertajuk: “Kenali Diri, “Kembangkan Potensi, Raih Prestasi.”

Tahap Refleksi

Langkah terakhir adalah melakukan refleksi. Sejalan dengan pendapat Nugroho dkk., pada tahap ini seluruh pihak terlibat untuk memberikan umpan balik mengenai efektivitas kegiatan yang sudah dilaksanakan.³² Untuk mahasiswa, mereka terlibat untuk mendiskusikan pengalaman mereka dan belajar dari satu sama lain.³³ Kegiatan refleksi dilaksanakan pasca pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama antara dosen dan mahasiswa STTT Ibnu Sina dengan para pengelola di lingkungan SMP-SMA Muhammadiyah. Kegiatan refleksi ini ditujukan tidak hanya untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sekaligus sarana konseling dan diskusi bersama diantara semua pihak. Evaluasi membahas evaluasi dari sisi kendala yang dihadapi, saran untuk perbaikan selanjutnya dan dampak pelaksanaan kegiatan.

³² Nugroho dkk., “Implementasi Service Learning Di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali.”

³³ Anggit Pangestu dkk., “Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning,” *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 1, no. 1 (15 Juli 2023): 27–34, <https://doi.org/10.35308/lok>.

Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi lebih banyak diuraikan oleh mahasiswa. Pada tahap persiapan, mahasiswa merasakan sulitnya melakukan koordinasi tim dan keraguan atau ketidakpercayaan diri bisa terlaksananya kegiatan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, kendala terjadi saat mahasiswa harus melaksanakan kegiatan tepat waktu sesuai *rundown*. Berikut disampaikan mahasiswa:

”Awal-nya kami saat kepanitian untuk ngurus ini ngurus itu, kami *udur-uduran* (red-berselisih ingin menang sendiri) bu, karena kan memang kami juga sambil praktik mengajar di kelas, sambil mempersiapkan kegiatan ini, jadi agak sedikit berselisih. Tapi alhamdulillah bisa diatasi (Perempuan, ketua tim)

”....ya kami sempat ragu bisa jalan kegiatan ini bu, kayak apa mungkin...(Laki-Laki, anggota tim 4)

”Kami dari pagi harus menyiapkan banyak hal..jadi banyak kekhawatiran kalau nanti waktunya molor...(Perempuan, anggota tim 2)

Sedangkan dari sisi pengelola, diwakili oleh bapak Kepala Sekolah SMA, lembaga tidak memiliki kendala berarti, karena justru dengan senang hati menerima usulan kegiatan dan menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa syukur telah diberikan kegiatan yang membantu lembaga. Berikut disampaikan bapak Kepala sekolah:

...Kami justru bersyukur dan berterima kasih STTT Ibnu Sina berkenan untuk ikut memberikan pembinaan untuk putra-putri kami....harapan kami kerjasama ini dapat terus dilanjutkan dan silaturahmi terus dapat terjaga..(bapak Unjang, Kepala SMA Muhammadiyah).

Ragam kendala yang dihadapi mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa telah belajar banyak hal. Terbukti bahwa kegiatan dapat berjalan lancar, sesuai dengan yang direncanakan. Pada kegiatan ini, *service learning* para mahasiswa telah dapat mengemas kegiatan sekaligus belajar menginternalisasikan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi dan rasa tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi saat sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.³⁴

Saran Untuk Perbaikan Ke depan

Pada kesempatan refleksi ini, kegiatan juga dimaksudkan untuk sesi konseling lembaga dengan dosen STTT Ibnu Sina terkait langkah berikutnya yang efektif untuk meningkatkan

³⁴ Elfani Zidni Ilma, “Mengukir Jembatan Ilmu Dan Kasih: Mahasiswa Pendidikan Fisika Mengajarkan Ilmu Fisika Yang Menyatu Dengan Perjalanan Ilmu Ramadhan Di Tengah Kehidupan Anak-Anak Bawah Jembatan Flyover Cakrawala,” *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 3 (10 April 2024): 13–18, <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i3.463>.

performa siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan berbagai temuan problematika yang disampaikan para pengelola saat observasi, maka ini merupakan sumber pengetahuan lokal di mana dosen dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk merancang solusi yang lebih tepat sasaran ke depan.³⁵

Dosen kemudian, memberikan saran ke depan yang paling mungkin bisa diupayakan sekolah adalah bahwa sekolah bisa mengusahakan peningkatan kinerja siswa melalui dua hal: 1) bimbingan konseling yang tepat mengedepankan *problem solving* yang bersumber dari kapasitas siswa sendiri; dan 2) penciptaan lingkungan yang mendukung minat bakat. Disepakati adanya usulan untuk peningkatan fasilitas penjangkaran minat bakat (di awal masuk) dan penyediaan ekstrakurikuler yang lebih beragam mengikuti kebutuhan siswa. Hal ini bisa dijalankan setahap demi setahap sejalan dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki lembaga. Lembaga pendidikan dapat berjuang untuk mendorong kesuksesan siswa melalui program-programnya. Baik Program akademik maupun ekstrakurikuler, keduanya sama-sama dilaksanakan dengan harapan mampu menjadi media bagi seluruh siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri yang mereka miliki secara utuh.³⁶



Gambar 4. Refleksi dan konseling dengan pengelola lembaga

Pada kegiatan ini, mahasiswa pun dapat belajar tentang menyelesaikan persoalan (*problem solving*) melalui kegiatan diskusi dan musyawarah. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dapat belajar mengadakan evaluasi untuk memperbaiki suatu persoalan. Dengan demikian, kegiatan *service learning* ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar ragam ketrampilan dan kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon pendidik.

³⁵ Yulia Pramusinta dan Larasati Permata Dewi, "Peran Rumah Inspirasi Belajar dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Desa," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (10 September 2023): 1398–1405, <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3182>.

³⁶ I. Darmada, Pande Wayan Bawa, dan I. Komang Sukendra, "Program Kemitraan Masyarakat Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Petang Badung," *Jurnal PKM. Widya Mahadi* 1, no. 1 (2020): 1–11.

Dampak Kegiatan

Hasil refleksi menyimpulkan adanya dampak perubahan yang dapat diidentifikasi dari kegiatan yang dilaksanakan, untuk siswa, untuk para pengelola lembaga dan untuk para mahasiswa. **Pertama**, dampak bagi siswa terdapat peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa. Dari tiga siswa yang menjadi sampel sebelum dan sesudah pelatihan, diketahui bahwa yang awalnya tiga peserta tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri serta pengetahuan untuk menjawab, setelah pelatihan dua diantara mereka telah mampu menjawab secara lantang dan percaya diri. Artinya terdapat peningkatan pemahaman dan sikap percaya diri sebesar 60%. Peserta tampak telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang informasi, konsep, atau keterampilan yang disampaikan terkait berbagai potensi kecerdasan yang mungkin mereka miliki untuk dapat dikembangkan menjadi sumber daya mereka untuk menjadi lebih produktif dan berprestasi di masa muda. Dengan demikian kegiatan ini baik untuk dilaksanakan di lembaga lain, terlebih hasil kajian masih menunjukkan banyaknya siswa yang belum mengenal dan memahami bakat, minat serta potensi masing-masing diri secara utuh.³⁷

Kedua, dampak bagi mahasiswa setelah melaksanakan *service learning*: mereka bisa belajar langsung melalui praktik. Ragam keterampilan yang mereka dapatkan diantaranya: bekerja sama/berkolaborasi, memecahkan masalah (*problem solving*), kreatif, inovatif, membangun modal sosial, dan internalisasi nilai-nilai sosial (menghargai, empati, dan toleransi). Para mahasiswa menyampaikan dampak yang mereka rasakan:

"Kami belajar banyak..bisa saling kerjasama dan menghargai satu sama lain...bertoleransi juga...(perempuan, ketua tim).

"..jadi kreatif bu..kami ditantang mikir ini itu...menyelesaikan masalah bersama..."(perempuan, tim 2).

"...intinya terlalu banyak pengalaman bu...belajar ngajar, belajar organisasi..belajar berhubungan dengan banyak orang..." (laki-laki, tim 4).

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM dengan metode *service learning* terbukti mampu menghasilkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran PPL. Tujuan akademik dapat tercapai dengan cara mahasiswa memecahkan persoalan secara langsung.³⁸ Integrasi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan layanan sosial kemasyarakatan sebagaimana pendapat Surur

³⁷ I. Darmada, Pande Wayan Bawa, dan I. Komang Sukendra, "Program Kemitraan Masyarakat Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Petang Badung," *Jurnal PKM. Widya Mahadi* 1, no. 1 (2020): 1–11.

³⁸ Endah Setyowati dan Alviani Permata, "Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat," *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 143.

dan Usman, juga dapat terlaksana.³⁹ Mahasiswa juga dapat lebih kreatif untuk mengatasi berbagai kendala dan terdorong untuk lebih aktif dalam berpartisipasi.⁴⁰

Ketiga, dampak bagi pengelola lembaga (SMP-SMA Muhammadiyah). Kegiatan pembinaan peserta didik yang dilanjutkan konseling dan diskusi bersama memberikan pemahaman dan solusi bagi pengelola bahwa mereka perlu menyediakan fasilitas pendidikan yang inklusif, perlu memotivasi siswa menjadi lebih aktif dan perlu melakukan bimbingan konseling yang tepat untuk siswa, hal ini disampaikan tiga guru, yang ikut mendampingi kegiatan pelatihan.

”Saya tadi sambil mengikuti pemaparan materi..sedikit menyadari..menurut saya lembaga perlu ada kegiatan-kegiatan yang lebih banyak. Mungkin memang bakat siswa ada di bidang lain yang bisa jadi prestasi juga..” (perempuan, guru 1).

”..Guru-guru harus lebih aktif..terus menerus...motivasi siswa ndak bosan-bosan” (perempuan, guru 2).

”...Kami jadi paham pentingnya BK-nya lebih tepat sasaran..” (perempuan, guru 3).

Lembaga pendidikan memang perlu menyediakan layanan yang lebih inklusif. Perlu ada layanan penjangkaran minat bakat, di samping juga perlu dukungan penambahan berbagai alternatif kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, lembaga perlu menyediakan pendidikan yang inklusif. Inklusifitas pendidikan tidak hanya pada layanannya tetapi juga pendekatan pembelajarannya. Menurut Nasution dkk.,⁴¹ para pendidik harus mampu mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung keberhasilan individu dengan memperhatikan variasi individual yang ada. Dalam hal ini, guru perlu memahami kemampuan individu dalam pembelajaran, mengidentifikasi ragam kecerdasan masing-masing, memperhatikan kesukaan gaya belajar yang berbeda-beda, dan mengakui peran bakat dan minat mereka, agar keberhasilan pendidikan dapat diraih.

Hasil pembinaan juga memberikan solusi bagi pengelola untuk senantiasa memberikan motivasi bagi peserta didik. Peran guru sebagai motivator harus dioptimalkan.⁴² Guru harus berperan untuk mendorong siswa berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Bentuk motivasi guru dapat

³⁹ Fadhil Surur dan Khairul Sani Usman, “Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone,” dalam *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, vol. 4, 2022, 230–36, <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/32>.

⁴⁰ Purwanti Dyah Pramanik, Mochamad Achmadi, dan Deivy Z. Nasution, “Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesangrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 1 (2021): 46–56.

⁴¹ Fauziah Nasution dkk., “Variasi Individual dalam Pendidikan,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 4, no. 1 (2023): 146–56.

⁴² Elly Manizar, “Peran guru sebagai motivator dalam belajar,” *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–22.

diterapkan melalui pembelajaran siswa aktif.⁴³ Peran guru mendorong agar siswa berkembang tidak hanya ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap.

Pengelola juga menyadari pentingnya Bimbingan Konseling (BK) yang tepat. Layanan BK harusnya dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu peserta didik dalam menentukan pilihan terbaik, sehingga siswa bisa mereduksi kesalahan dalam pemilihan keberhasilan masa depan mereka.⁴⁴ BK harus mengarahkan siswa pada ketahanan menuju kemandirian dalam menghadapi permasalahan.⁴⁵ Hal ini agar mereka kelak menjadi pribadi yang lebih baik karena memiliki keyakinan atas pilihan dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini juga memperkuat rasa kemandirian, karena mereka belajar untuk mengandalkan kekuatan internal mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, mengenali potensi diri bukan hanya langkah awal, tetapi juga pondasi yang krusial bagi remaja dalam mencapai prestasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui *service learning* dalam upaya pembinaan siswa SMP-SMA Muhammadiyah Sumberpucung untuk mengenali potensi mereka agar dapat berprestasi sekaligus upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPL, tampak membuahkan hasil yang baik. Dari sisi pimpinan dan para guru di SMP-SMA Muhammadiyah, kegiatan ini cukup berkontribusi untuk sarana *problem solving* persoalan yang terkait upaya peningkatkan kinerja siswa. Bagi siswa sendiri, dari sisi pemahaman, mereka menjadi lebih tahu pentingnya mengenali kekuatan potensi diri yang dikembangkan disamping ranah kognitif, untuk kesuksesan mereka di masa mendatang. Bagi mahasiswa STIT Ibnu Sina, kegiatan ini mengajarkan mereka ragam ketrampilan baru, baik dalam hal pengorganisasian kegiatan, penggunaan metode dan media pembelajaran, pembangunan modal sosial, peningkatan kemampuan komunikasi dengan berbagai pihak, belajar memecahkan persoalan dan belajar mengevaluasi sebuah kegiatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan implikasi praktis efektifnya kegiatan PkM dengan pendekatan *service learning* untuk diterapkan sebagai sarana kolaborasi antarlembaga pendidikan dalam memecahkan persoalan pendidikan. Bagi perguruan tinggi, kegiatan *service learning* dapat menjadi sarana untuk menghubungkan teori yang diajarkan dengan praktik di lapangan. Kolaborasi ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan

⁴³ Herry Widayastono, "Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

⁴⁴ Fadillah Nuraini, "Layanan Bimbingan Karir: Strategi Penguatan Perencanaan Karir bagi Siswa," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 1, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.7021>.

⁴⁵ I. Gst Agung Diah Rusdayanti dkk., "Pengembangan panduan konseling rational emotive behavioral teknik dispute cognitive untuk meningkatkan konsep diri dan resiliensi terhadap kemandirian pada siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 114–24, <https://doi.org/10.29210/1202423818>.

praktis dalam lingkungan nyata, sehingga capaian lulusan yang diharapkan perguruan tinggi dapat terwujud. Sedangkan bagi sekolah, mereka bisa mendapatkan dampingan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan siswa. Di samping itu, keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif seperti ini dapat meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sekolah proaktif dan membuka diri terhadap kemitraan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan PkM dengan *service learning* ini dilaksanakan dengan alokasi waktu dan dukungan logistik yang terbatas. Mahasiswa yang terlibat memiliki banyak jadwal lain selama pelaksanaan PPL, sehingga sering sulit untuk menyesuaikan waktu koordinasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) yang diperlukan untuk program ini. Di sisi lain, mereka juga harus menanggung sebagian biaya logistik sehingga bisa memberatkan. Untuk itu, disarankan kepada para pihak yang akan menerapkan PkM dengan konsep *service learning* ini untuk mempertimbangkan kesesuaian alokasi waktu yang cukup dan dukungan logistik yang memadai agar kegiatan dapat berjalan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada P3M STIT Ibnu Sina Malang, atas panduan, arahan, dan bimbingan terkait tata langkah pengintegrasian kegiatan akademik dan kegiatan PkM. Juga, kepada Prodi PBA dan prodi PAI STIT Ibnu Sina yang memberikan fasilitas kemudahan untuk dapat mengintegrasikan kegiatan PkM dalam pelaksanaan kurikulum PPL.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Suparman. "Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013, 15–21.
- Almaidah, Alfazaki Ikbaar Hibatullah Lilik Nurul, Deni Septiawan, Tiffany Dewi Attiqah Sari³, Alexander Anggono, Hanif Yusuf Seputro, Muhammad Asim ASy'ari, Mohammad Nizarul Alim, dan Tarjo. "Pelatihan Dan Pembimbingan Penyusunan Laporan Keuangan Bumdes Bunga Bangsa Desa Ponteh Kabupaten Pamekasan." *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (31 Oktober 2023): 210–18. <https://doi.org/10.36928/jrt.v6i3.2064>.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Budiarti, Nadya Fitrah, Anindya Riandhita, dan Nawang Audra Sindia Tally. "Preferensi Gen Z Terhadap Kemajuan Teknologi Pada Aplikasi TikTok dan Youtube." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1:501–8, 2022. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/104>.
- Budiman, Haris. "Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 171–82.
- Clariza, Putri, Nanda Harda Pratama Meiji, dan Seli Septiana Pratiwi. "Kenakalan remaja pengonsumsi minuman keras (studi kasus di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates

- Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang).” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2023): 412–25.
- Darmada, I., Pande Wayan Bawa, dan I. Komang Sukendra. “Program Kemitraan Masyarakat Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Petang Badung.” *Jurnal PKM. Widya Mahadi* 1, no. 1 (2020): 1–11.
- Fikri, Achmad Ali, Atmim Nurona, Latifatus Saadah, Lin Eflina Nailufa, dan Viki Ismah. “Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21.” *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 1–7.
- Halimah, Andi, Suharti Suharti, dan Nur Akni Ardita. “Implementasi Service Learning Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa SD/MI.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 2 (2 Juli 2021): 195–202. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i2.35706>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Ilma, Elfani Zidni. “Mengukir Jembatan Ilmu Dan Kasih: Mahasiswa Pendidikan Fisika Mengajarkan Ilmu Fisika Yang Menyatu Dengan Perjalanan Ilmu Ramadhan Di Tengah Kehidupan Anak-Anak Bawah Jembatan Flyover Cakrawala.” *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 3 (10 April 2024): 13–18. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i3.463>.
- Jaffer, Saleemah, dan Abdullah Bayat. “Developing Scriptural Agency through Participatory Action Research Embedded in Service Learning.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 8, no. 1 (9 Juni 2023): 1–16. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.21517>.
- Kaye, Cathryn Berger. *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*. US: Free Spirit Publishing, 2004.
- Kurniawan, Mozes, dan Eunice Widyanti Setyaningtyas. “Service Learning: Implementasi Bahasa Dan Sastra Kreatif Bagi Siswa PAUD Dan SD Di Kota Salatiga.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (12 Mei 2023): 94–100. <https://doi.org/10.29303/jppm.v6i2.4835>.
- Liang, Wanying. “The Impact of Social Comparison Processes on Psychological Well-Being: How Social Media, Self-Evaluation, and Education Policies Affect the Mental Health of Gen-Z Students.” *J Adv Educ Philos* 8, no. 6 (2024): 438–46. <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i06.003>.
- Manizar, Elly. “Peran guru sebagai motivator dalam belajar.” *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–22.
- Mayasari, Annisa, Windi Pujasari, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin. “Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Tabsimia* 2, no. 2 (30 Oktober 2021): 173–79. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.
- Mbayang, Chrissonia M. “Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja.” *Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (1 April 2024): 366–72. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>.
- Nasution, Fauziah, R. Wulandari, L. Anum, dan A. Ridwan. “Variasi Individual dalam Pendidikan.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 4, no. 1 (2023): 146–56.
- Nugroho, Febriyanto Arif, Muhammad Iqbal, Fachri Ramadhan, Annisa Swastika, dan Obby Taufik Hidayat. “Implementasi Service Learning Di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali.” *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 1 (29 Juni 2023): 65–73. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22008>.
- Nuraini, Fadillah. “Layanan Bimbingan Karir: Strategi Penguatan Perencanaan Karir bagi Siswa.”

- Assertive: Islamic Counseling Journal* 1, no. 1 (2022): 1–13.
<https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.7021>.
- Oktavia, Yanti. “Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Babana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (4 Maret 2020): 808–15. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3828>.
- Pangestu, Anggit, Yopi Malagola, Savira Rahmasari, Hilya Puspita, Virgiandini Astarty, Siti Aisyah, dan Siti Latifah. “Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning.” *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 1, no. 1 (15 Juli 2023): 27–34. <https://doi.org/10.35308/lok>.
- Pramanik, Purwanti Dyah, Mochamad Achmadi, dan Deivy Z. Nasution. “Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 1 (2021): 46–56.
- Pramusinta, Yulia, dan Larasati Permata Dewi. “Peran Rumah Inspirasi Belajar dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Desa.” *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (10 September 2023): 1398–1405. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3182>.
- Prasasty, Aliffia Teja, Isroyati Isroyati, dan Rina Nurhidayati. “Pelatihan pengembangan media pembelajaran 3D pada guru kelas di SDN Pondok Terong 1 Kota Depok.” *RANGKILANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 31–37.
- Priantoro, Cesario Tesa, Indung Susilo Sekti Kirono, dan Anastasia Stevie. “Gambaran Pengetahuan Siswa Madrasah Aliyah tentang Narkoba di Kapanjen Kabupaten Malang: Description Knowledge of Madrasah Aliyah Students about Drugs in Kapanjen Kabupaten Malang.” *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology* 2, no. 2 (2020): 148–54. <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v2i2.1388>.
- Purwanza, Sena Wahyu, Irma Wulandari, Kurniawan Erman Wicaksono, dan Dea Adesti Enofani. “Edukasi Penyalahgunaan Seks Bebas Pada Remaja.” *Jurnal Abdi Masyarakat* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30737/jaim.v5i2.2435>.
- Rahma, Khoirur, Eneng Fatimah, Sabrina Mubarak, dan Nur Cinta. “Analisis Pengguna Ponsel Terhadap Perilaku Generasi Z dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Karimah Taubid* 3, no. 2 (2024): 1548–54. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11858>.
- Rusdayanti, I. Gst Agung Diah, Ni Ketut Suarni, I. Ketut Dharsana, Nyoman Dantes, dan Putu Ari Dharmayanti. “Pengembangan panduan konseling rational emotive behavioral teknik dispute cognitive untuk meningkatkan konsep diri dan resiliensi terhadap kemandirian pada siswa.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 114–24. <https://doi.org/10.29210/1202423818>.
- Setyowati, Endah, dan Alviani Permata. “Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat.” *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 143.
- Surur, Fadhil, dan Khairul Sani Usman. “Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.” Dalam *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4:230–36, 2022. <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/32>.
- Tarsikah, Tarsikah, Dyah Ayu Amira Diba, dan Henri Didiharto. “Komplikasi Maternal Dan Luaran Bayi Baru Lahir Pada Kehamilan Remaja Di Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan, Kapanjen, Malang.” *Jurnal Kesehatan* 13, no. 1 (2020): 54–68.

Widyastono, Herry. “Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (20 Oktober 2020): 105–13.

Zaman, Sidiq Nur. “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54–62. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>.